

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan komoditas pangan utama di Indonesia yang menjadi sumber makanan pokok sehari-hari sebagian besar penduduk. Kebutuhan terhadap padi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik (2025) jumlah penduduk Indonesia mencapai 284.43 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,09 persen, sehingga memerlukan pangan yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir produksi padi cenderung mengalami penurunan, sehingga berpotensi mengganggu ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih efektif.

Indonesia sendiri memiliki lima Provinsi sentra produksi padi terbesar yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan. Namun, luas lahan dan jumlah produksi dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Tentu hal ini akan memberikan pengaruh terhadap ketahanan pangan nasional, sehingga perlu adanya suatu upaya yang efektif untuk meningkatkan produksi padi petani. (Sari & Trisniarti, 2023). Data produksi padi dan luas lahan pada lima wilayah sentra padi ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Wilayah produksi padi terbesar di Indonesia

Provinsi	Luas lahan (ha)			Produksi (ton)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Jawa Timur	1.693.211	1.698.083	1.616.985	9.526.516	9.710.661	8.626.879
Jawa Tengah	1.688.670	1.642.761	1.554.777	9.356.445	9.084.107	8.891.297
Jawa Barat	1.662.404	1.583.656	1.475.362	9.433.723	9.140.039	8.626.879
Sulawesi Selatan	1.038.084	967.790	951.308	5.360.169	4.876.386	4.818.429
Sumatra Selatan	513.378	504.143	521.092	2.775.069	2.832.773	2.909.411

Sumber: (Badan Pusat Data, 2025)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga tahun terakhir produksi padi pada ke lima provinsi mengalami penurunan. Jawa Barat sendiri menunjukkan penurunan luas lahan sebesar 11,25 persen, serta penurunan produksi padi sebesar 8,55 persen. Penurunan produksi padi tersebut tidak hanya disebabkan oleh berkurangnya luas lahan, tetapi juga dalam penerapan teknik budidaya, seperti pengaturan jarak tanam, pemupukan, dan pengelolaan tanaman yang belum optimal.

Provinsi Jawa Barat menempati posisi ke tiga dengan wilayah produksi padi terbesar yang menyuplai sebanyak 18,64 persen terhadap total produksi padi nasional (BPS, 2025). Besarnya produksi padi di Jawa Barat tidak mampu menghindarkan dari masalah penurunan hasil produksi padi dimana Provinsi Jawa Barat mengalami penyusutan lahan sawah dan hasil produksi padi (Rasmikayati, dkk. 2024). Salah satu Kota/ Kabupaten yang ikut mengalami penurunan hasil produksi padi adalah Kabupaten Tasikmalaya. Data Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya 2021 sampai 2024 ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data produksi tanaman padi di Kabupaten Tasikmalaya
Sumber; (Badan Pusat Statistik, 2025)

Berdasarkan Gambar 1 produksi padi di Kabupaten Tasikmalaya mengalami penurunan 20,74 persen dari tahun 2021-2024. Penurunan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam sistem budidaya padi yang dapat berdampak pada menurunnya pendapatan dan kesejahteraan petani. Serta berpotensi pada penurunan pasokan pangan yang merupakan bagian dari ketahanan pangan di kabupaten Tasikmalaya. sehingga diperlukan upaya peningkatan melalui penerapan inovasi teknologi.

Menurunnya produksi padi mendorong upaya peningkatan produktivitas salah satunya dengan menerapkan sistem tanam jarak legowo. Tanam jarak legowo merupakan salah satu cara untuk meningkatkan populasi tanaman dan cukup efektif. Jarak legowo adalah pengosongan satu baris tanaman setiap dua atau lebih baris dan merapatkan dalam barisan tanaman, sehingga dikenal legowo (Departemen Pertanian, 2015). Sistem ini merupakan metode pengaturan jarak

tanam yang terukur, sistem jajar legowo mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan sistem tanam konvensional dan memudahkan petani dalam kegiatan perawatan seperti penyiangan, pemupukan, serta pengendalian hama penyakit (Sule, dkk. 2017).

Sistem tanam jajar legowo mulai diterapkan sebagai bagian dari program Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Program ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi padi (Fagi, 2008). Daerah yang terdampak program P2BN ini adalah Kabupaten Tasikmalaya yang berupaya meningkatkan produktivitas padi melalui penerapan sistem tanam jajar legowo di tingkat petani. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya telah mendorong upaya penerapan sistem tanam jajar legowo, tetapi tingkat penerapan sistem tanam jajar legowo khususnya di Kecamatan Karangnunggal masih menjadi masalah. Menurut BPP Kecamatan Karangnunggal (2025) petani menerapkan inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo pada budidaya tanaman padi masih 58 persen.

Kondisi di lapangan masih banyak petani yang menggunakan pola tanam tegel karena dianggap lebih praktis dan sudah biasa dilakukan. Sebagian petani menilai sistem jajar legowo kurang efisien karena ada bagian lahan yang terlihat kosong, sehingga mereka merasa area tanam tidak dimanfaatkan sepenuhnya (Siwi, dkk. 2022). Rendahnya penerapan sistem tanam jajar legowo diduga dipengaruhi oleh faktor internal petani, seperti persepsi terhadap inovasi, sikap terhadap perubahan teknologi, serta tingkat produktivitas yang dicapai. Persepsi petani terhadap manfaat dan kemudahan inovasi akan memengaruhi sikap mereka dalam menerima atau menolak teknologi. Di sisi lain, tingkat produktivitas juga dapat menjadi pendorong bagi petani untuk mengadopsi inovasi guna meningkatkan hasil usaha tani

Penelitian yang dilakukan Hamyana dan Syarif (2016) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi dan sikap petani terhadap inovasi jajar legowo, di mana persepsi yang semakin positif mendorong sikap yang semakin mendukung penerapan teknologi tersebut. Nengah (2020) serta Yalendra, dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa sistem tanam jajar legowo, khususnya pola 2:1, lebih efektif dan mampu meningkatkan produktivitas padi dibandingkan sistem tanam konvensional atau tegel.

Penelitian terkait penerapan sistem tanam jajar legowo masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya berfokus pada pengukuran persepsi dan sikap petani tanpa mengaitkannya dengan variabel lain, atau hanya meneliti produktivitas sebagai variabel tunggal. Selain itu, penelitian yang menggabungkan persepsi, sikap, dan produktivitas secara simultan masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Kecamatan Karangnunggal. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara menyeluruh mengenai persepsi, sikap dan produktivitas pada penerapan sistem tanam jajar legowo padi di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi, sikap dan produktivitas pada penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Karangnunggal ?
2. Bagaimana penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Karangnunggal?
3. Adakah pengaruh persepsi, sikap dan produktivitas terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Karangnunggal baik secara simultan maupun secara parsial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui persepsi, sikap dan produktivitas pada penerapan sistem tanam jajar legowo di Karangnunggal.
2. Mengetahui penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Karangnunggal.
3. Menganalisis pengaruh persepsi, sikap dan produktivitas terhadap penerapan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya baik secara simultan maupun parsial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis dalam menganalisis persepsi, sikap, dan produktivitas terhadap sistem tanam jajar legowo serta

aplikasi ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama masa perkuliahan dan sebagai syarat dalam meraih gelar sarjana.

2. Bagi petani, diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya sistem tanam jajar legowo dalam meningkatkan produktivitas padi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani untuk lebih terbuka terhadap inovasi teknologi pertanian yang mendukung peningkatan hasil panen
3. Bagi pemerintahan, memberikan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah, khususnya instansi pertanian, dalam menyusun program penyuluhan, pelatihan, dan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong penerapan sistem tanam jajar legowo serta meningkatkan kesejahteraan petani.